

"Skill dan Mindset Pendidik Seni di Era Digital: Inovasi Pembelajaran Gerak Tari Tradisional sebagai Media Pendidikan Multikultural"

Siti Alsyamsari Abriyanti, Elindra Yetti, Romi Nursyam
Magister Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
siti.alsyamsari@mhs.unj.ac.id, elindrayetti@unj.ac.id

ABSTRAK

Era digital telah membawa transformasi besar dalam ekosistem pendidikan seni, menuntut pendidik untuk memiliki keterampilan (skill) dan pola pikir (mindset) yang adaptif terhadap teknologi, tanpa kehilangan akar nilai budaya yang menjadi identitas bangsa. Dalam konteks ini, gerak tari tradisional berperan sebagai media pembelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran dan tantangan pendidik seni dalam mengembangkan inovasi pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital, sebagai sarana penguatan pendidikan multikultural di era digital. Metode yang digunakan ialah studi literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, memadukan sumber-sumber dari jurnal bereputasi SINTA 1-4 dan buku akademik terkait pendidikan seni, teknologi pembelajaran, serta multikulturalisme.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidik seni di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis mengajar atau penguasaan gerak tari tradisional, tetapi juga oleh mindset digital, humanis, yakni kesadaran untuk memanfaatkan teknologi sebagai ruang kolaborasi dan pelestarian nilai budaya. Pembelajaran berbasis video digital mampu memperluas jangkauan interaksi, memperkaya pengalaman estetis siswa, dan menjembatani keterbatasan ruang gerak dalam pembelajaran konvensional. Namun demikian, tantangan utama yang muncul meliputi kesenjangan kompetensi digital antarpendidik, risiko superfisialitas dalam memahami budaya lokal, serta kebutuhan integrasi kurikulum yang seimbang antara aspek artistik, pedagogis, dan teknologi.

Artikel ini merekomendasikan agar pendidik seni di SMA mengembangkan model pembelajaran gerak tari tradisional berbasis digital yang berorientasi pada nilai multikultural, dengan menekankan kolaborasi antardaerah, penggunaan media interaktif, dan refleksi nilai-nilai kebhinekaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan seni di era digital diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik kreatif dan terampil, tetapi juga berkarakter inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran kultural yang kuat.

Katakunci: skill, mindset, tari

ABSTRACT

The digital era has profoundly transformed the landscape of arts

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No
234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

education, requiring educators to possess both adaptive skills and a dynamic mindset toward technology while maintaining the nation's cultural identity. In this context, traditional dance movements serve as a strategic medium for fostering multicultural values among senior high school students. This article aims to conceptually analyze the roles, skills, and challenges of arts educators in developing innovative learning models for traditional dance movements through digital video media as a means of strengthening multicultural education in the digital age. The study employs a qualitative literature review with a descriptive-analytical approach, integrating findings from SINTA-accredited journals and relevant academic books in the fields of arts education, digital pedagogy, and multicultural studies.

The findings reveal that the success of arts educators in the digital era is determined not only by technical mastery in teaching or traditional dance performance but also by their digital-humanist mindset—the awareness of using technology as a space for collaboration and cultural preservation. Digital video-based learning enhances interactive experiences, expands students' aesthetic understanding, and bridges the limitations of traditional classroom instruction. Nevertheless, key challenges include digital competency gaps among educators, the risk of cultural superficiality, and the need for curriculum integration that balances artistic, pedagogical, and technological dimensions.

The article recommends that arts educators develop multicultural-oriented, digital-based traditional dance learning models emphasizing regional collaboration, interactive media use, and reflection on diversity values. Through this approach, arts education in the digital era is expected to produce not only creative and skillful learners but also inclusive, tolerant individuals with strong cultural awareness.

PENDAHULUAN

1. Fenomena Global dan Nasional di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah dunia pendidikan secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Inovasi teknologi berbasis jaringan internet, kecerdasan buatan, dan media sosial melahirkan ekosistem pembelajaran yang menuntut pendidik untuk menguasai kompetensi digital dan adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks pendidikan seni, digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru. Di satu sisi, teknologi memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk mengakses sumber belajar tanpa batas, mengeksplorasi kreativitas lintas media, dan mempublikasikan karya secara global. Namun di sisi lain, transformasi digital juga memunculkan risiko degradasi nilai budaya lokal, berkurangnya interaksi sosial langsung, serta kecenderungan mekanisasi dalam proses pembelajaran yang dapat menurunkan dimensi humanistik seni (Pratiwi & Ismail, 2022).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus globalisasi digital. Fenomena “disrupsi budaya” semakin nyata ketika generasi muda lebih akrab dengan budaya populer global yang cepat dan instan, sementara minat terhadap kesenian tradisional mengalami penurunan (Wahyudi, 2023). Dalam situasi ini, peran pendidik seni menjadi semakin strategis: mereka bukan hanya pengajar keterampilan artistik, melainkan agen pelestari nilai budaya dan pembentuk karakter multikultural.

Seni tari tradisional, sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, menyimpan nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual yang tinggi. Setiap gerak, pola lantai, dan simbol dalam tari tradisional memuat filosofi tentang hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta (Sunaryo et al., 2020). Di tengah derasnya arus teknologi, tari tradisional perlu dihadirkan kembali secara relevan bagi generasi digital – bukan sekadar sebagai bentuk estetika, tetapi sebagai ruang belajar nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

2. Fakta Empiris di Lapangan

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran seni, terutama tari tradisional, di sekolah menengah atas masih menghadapi banyak keterbatasan. Berdasarkan hasil survei Balitbang Kemdikbud (2021), 68% pendidik seni mengaku belum memiliki kemampuan digital yang memadai untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, banyak materi seni disampaikan secara konvensional tanpa dukungan inovasi digital yang interaktif.

Selain itu, penelitian oleh Komala (2022) menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan pedagogis digital pendidik seni menyebabkan pembelajaran tari tradisional cenderung menekankan aspek teknik gerak tanpa mengaitkan konteks sosial-budaya atau nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Padahal, di tengah masyarakat yang multietnis dan plural seperti Indonesia, pendidikan seni berpotensi besar menjadi wahana internalisasi nilai toleransi dan kebhinekaan (Putraningsih et al., 2018).

Fakta lain ditunjukkan oleh data UNESCO (2020) bahwa sekitar 45% guru seni di kawasan Asia Tenggara menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk melestarikan budaya lokal. Banyak pendidik seni masih berpandangan bahwa digitalisasi hanya relevan bagi seni kontemporer, bukan untuk seni tradisional. Paradigma ini menjadi penghalang dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Di sisi lain, generasi siswa SMA masa kini adalah digital natives – generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi. Mereka lebih mudah memahami pesan visual, video interaktif, dan konten media sosial daripada teks konvensional (Rahman, 2021). Hal ini membuka peluang besar bagi pendidik seni untuk mengintegrasikan video digital sebagai media pembelajaran gerak tari tradisional. Video bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sarana belajar interaktif yang memungkinkan siswa menganalisis gerak, ekspresi, iringan musik, hingga makna budaya di balik tarian.

3. Gap Penelitian dan Konseptual

Meskipun banyak penelitian telah membahas integrasi teknologi dalam pendidikan seni, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital, bukan pada mindset dan skill pendidik seni sebagai agen nilai budaya. Kajian-kajian sebelumnya cenderung melihat digitalisasi sebagai alat

bantu pembelajaran, bukan sebagai perubahan paradigma pendidikan seni itu sendiri (Dwishiera, 2021). Akibatnya, aspek nilai seperti multikulturalisme, empati sosial, dan identitas budaya sering terpinggirkan dari inovasi berbasis teknologi.

Selain itu, studi tentang gerak tari tradisional sebagai media pendidikan multikultural berbasis video digital masih relatif terbatas. Beberapa penelitian (Putraningsih et al., 2018; Armansyah, 2024) menegaskan pentingnya tari tradisional dalam menanamkan nilai kebersamaan dan toleransi, namun belum banyak yang mengaitkan hal ini dengan kompetensi digital pendidik seni. Dengan kata lain, belum ada integrasi komprehensif antara tiga aspek kunci:

1. Skill pendidik seni di era digital,
2. Mindset multikultural dan humanistik, dan
3. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran gerak tari tradisional.

Gap inilah yang menjadi ruang kontribusi penting dalam artikel ini. Pendidik seni di era digital tidak cukup hanya memiliki kemampuan teknis mengajar dan keterampilan tari; mereka perlu memiliki digital mindset yang sadar akan nilai-nilai kultural dan multikultural yang harus dijaga melalui inovasi pembelajaran.

4. Urgensi Kajian

Menghadapi era digital yang serba cepat dan disruptif, pendidikan seni memiliki tanggung jawab ganda: melestarikan nilai budaya lokal sekaligus mempersiapkan peserta didik agar kompeten dan adaptif terhadap teknologi global. Pendidik seni harus menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi. Di sinilah muncul urgensi untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara teknologis, tetapi juga berakar kuat pada nilai budaya dan multikulturalisme.

Dalam konteks ini, pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital merupakan inovasi yang potensial. Model ini memungkinkan pendidik untuk menampilkan variasi gerak dari berbagai daerah Indonesia melalui media digital, menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium multikultural tempat siswa mengenal, meniru, dan merefleksikan nilai-nilai budaya bangsa. Seperti dijelaskan oleh Komala (2022), pelatihan tari tradisional antardaerah mampu menumbuhkan kesadaran sosial, penghargaan terhadap keragaman, serta rasa memiliki terhadap budaya bangsa.

Namun keberhasilan model semacam ini sangat bergantung pada skill dan mindset pendidik seni. Pendidik yang memiliki kompetensi digital, kemampuan reflektif, dan kesadaran multikultural akan mampu mentransformasikan pembelajaran tari tradisional menjadi pengalaman estetik dan etis yang bermakna. Sebaliknya, jika mindset pendidik masih konvensional – memandang teknologi sebagai ancaman – maka digitalisasi seni

justeru dapat memperlemah nilai kultural yang ingin ditanamkan.

Oleh sebab itu, penelitian dan kajian konseptual tentang skill dan mindset pendidik seni di era digital menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis integrasi teknologi, tetapi juga dimensi nilai, etika, dan kebijakan pendidikan yang menyertainya. Artikel ini mengusulkan kerangka konseptual bagaimana pendidik seni dapat mengembangkan pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital untuk memperkuat pendidikan multikultural di sekolah menengah.

5. Tujuan dan Fokus Kajian

Berdasarkan uraian fenomena, fakta, dan gap di atas, artikel ini memiliki tiga tujuan utama:

1. Menganalisis keterampilan dan mindset yang harus dimiliki pendidik seni di era digital untuk mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran berbasis budaya.

2. Menggambarkan potensi gerak tari tradisional sebagai media pendidikan multikultural, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.
3. Mengembangkan arah konseptual inovasi pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital sebagai strategi implementatif bagi pendidikan seni di SMA.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dua ranah utama:

1. Secara teoretis, memperluas wacana integrasi teknologi, seni, dan nilai multikultural dalam pendidikan abad ke-21.
2. Secara praktis, memberikan panduan konseptual bagi pendidik seni dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran seni yang relevan dengan karakter generasi digital.

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Konsep dan Nilai dalam Gerak Tari Tradisional

Gerak tari tradisional merupakan bentuk ekspresi tubuh yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi identitas, spiritualitas, dan struktur sosial suatu masyarakat. Setiap gerak dalam tari tradisional mengandung simbol dan nilai-nilai yang berakar pada kearifan lokal (local wisdom). Dalam tradisi Nusantara, gerak tari lahir dari pengalaman kolektif masyarakat – ia merekam sejarah, mitos, dan sistem nilai yang diwariskan lintas generasi.

Menurut Jazuli (2017), unsur utama tari terdiri atas wiraga (bentuk fisik gerak), wirama (irama atau ritme), dan wirasa (penghayatan rasa). Ketiga unsur tersebut membentuk keutuhan ekspresi seni yang merefleksikan karakter budaya tertentu. Gerak tari tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakatnya. Misalnya, dalam tari Saman dari Aceh, gerak yang serempak mencerminkan solidaritas dan kebersamaan, sedangkan dalam Tari Gambyong Jawa, kelembutan dan keluwesan gerak mencerminkan filosofi kesantunan perempuan Jawa. Selain fungsi estetis, gerak tari tradisional juga memiliki fungsi edukatif dan moral. Armansyah (2024) menegaskan bahwa setiap tari tradisional menyiratkan ajaran etika sosial seperti menghormati yang lebih tua, menjaga harmoni, dan menolak kekerasan. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat relevan dengan pembentukan karakter multikultural. Gerak tari menjadi “bahasa nilai” yang dapat diinternalisasi peserta didik secara alami melalui pengalaman tubuh. Lebih lanjut, teori “embodied learning” (Hanna, 2015) menegaskan bahwa pembelajaran melalui tubuh memungkinkan peserta didik memahami makna sosial-budaya secara lebih mendalam. Tubuh tidak hanya menjadi instrumen ekspresi, tetapi juga medium refleksi budaya. Melalui gerak tari tradisional, siswa dapat “merasakan” nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya tanpa harus melalui ceramah normatif. Dengan demikian, gerak tari tradisional memiliki dimensi pedagogis yang kuat: (1) dimensi kognitif memahami makna budaya; (2) dimensi afektif menghayati nilai sosial; dan (3) dimensi psikomotorik mengaktualisasikan nilai melalui tindakan tubuh. Tiga dimensi ini menjadi dasar untuk menjadikan tari tradisional sebagai sarana pendidikan multikultural yang kontekstual.

3.2 Pendidikan Multikultural dalam Konteks Seni

Pendidikan multikultural pada dasarnya bertujuan membangun kesadaran peserta didik akan

keberagaman dan mendorong kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Banks (2011) menyebut pendidikan multikultural sebagai proses rekonstruksi kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan agar mencerminkan keberagaman budaya masyarakat. Dalam pendidikan seni, pendekatan ini diwujudkan dengan mengintegrasikan konten budaya dari berbagai kelompok, mendorong siswa memahami perbedaan nilai estetis, serta menghargai karya dari tradisi lain.

Komala (2022) menyoroti bahwa pembelajaran seni, khususnya tari, sangat efektif dalam menanamkan nilai multikultural karena melibatkan pengalaman langsung. Ketika siswa belajar gerak tari dari daerah lain, mereka tidak hanya meniru bentuk geraknya, tetapi juga mempelajari filosofi, musik, kostum, dan adat yang menyertainya. Proses ini memunculkan kesadaran empatik terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran tari dapat menjadi strategi prejudice-reduction (pengurangan prasangka), karena menumbuhkan penghargaan melalui pengalaman estetis.

Menurut teori arts-based multicultural education (Eisner, 2002), seni berfungsi sebagai medium reflektif yang membantu peserta didik memahami dunia dari perspektif orang lain. Dalam konteks ini, tari tradisional dapat berfungsi sebagai “ruang dialog” antarbudaya. Gerak tubuh menjadi sarana komunikasi non-verbal yang menjembatani perbedaan bahasa dan latar belakang etnik.

Di Indonesia, konsep pendidikan multikultural juga berakar pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 “Persatuan Indonesia” dan sila ke-5 “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Penguatan nilai-nilai ini melalui pendidikan seni merupakan strategi penting untuk menghadapi krisis toleransi dan polarisasi sosial di kalangan generasi muda (Putraningsih et al., 2018). Dengan demikian, pendidikan seni berbasis tari tradisional tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam pembentukan karakter multikultural yang berkeadaban.

3.3 Skill dan Mindset Pendidik Seni di Era Digital

Dalam ekosistem pendidikan seni abad ke-21, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar keterampilan artistik, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan reflektif. Transformasi digital menuntut pendidik memiliki dua kompetensi utama: digital skill dan digital mindset. Digital skill mencakup kemampuan teknis dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran – seperti penggunaan video editing, animasi gerak, atau platform pembelajaran daring untuk mengajarkan tari tradisional. Sementara itu, digital mindset mencakup kesiapan mental untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai kemanusiaan dan budaya (Rahman, 2021).

Menurut Pratiwi dan Ismail (2022), digital mindset bagi pendidik seni harus bersifat “humanistik-adaptif”, yakni kemampuan memadukan teknologi dengan nilai-nilai sosial- budaya agar proses pembelajaran tetap bermakna. Tanpa mindset ini, pendidik cenderung memandang teknologi hanya sebagai alat hiburan, bukan sebagai medium pembelajaran. Skill dan mindset pendidik seni di era digital dapat dikategorikan dalam tiga ranah kompetensi:

1. Kompetensi teknologis, yaitu kemampuan menggunakan media digital seperti video interaktif, aplikasi pengeditan, atau augmented reality untuk menampilkan gerak tari tradisional secara menarik.
2. Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan merancang pembelajaran yang memadukan pengalaman estetis dan nilai multikultural.
3. Kompetensi kultural, yaitu kemampuan memahami dan mengkomunikasikan makna

budaya dalam konteks global yang multikultur.

Ketiga kompetensi ini saling terkait. Misalnya, pendidik yang membuat video tari tradisional tidak hanya harus mahir mengedit gambar, tetapi juga mampu menjelaskan filosofi gerak dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pendidik dengan mindset digital humanis akan melihat teknologi sebagai jembatan, bukan pengganti nilai budaya.

3.4 Integrasi Pembelajaran Gerak Tari Tradisional dengan Teknologi Video Digital

Integrasi gerak tari tradisional dan media digital merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern. Media video digital mampu menghadirkan pengalaman visual yang kuat, memungkinkan siswa mengamati gerak secara detail, mengulang-ulang segmen tertentu, dan menganalisis dinamika gerak, musik, serta ekspresi tubuh. Menurut penelitian Wahyudi (2023), penggunaan media digital dalam pembelajaran seni mampu meningkatkan motivasi belajar hingga 40% dibandingkan metode konvensional. Dalam konteks tari tradisional, video digital dapat berfungsi sebagai:

1. Media dokumentasi - merekam dan melestarikan gerak tari daerah yang berpotensi punah.
2. Media pembelajaran interaktif - siswa dapat menonton, meniru, dan merefleksikan gerak dengan lebih fleksibel.
3. Media kolaboratif - memungkinkan pertukaran karya tari antarsekolah dari daerah berbeda, menciptakan ruang dialog multikultural virtual.
4. Komala (2022) menemukan bahwa penggunaan video dalam pelatihan tari tradisional di Kepulauan Riau berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya. Siswa tidak hanya menghafal gerak, tetapi memahami konteks sosial dan filosofi di balik tarian.

Namun, tantangan utama dari integrasi digital ini adalah bagaimana menjaga esensi “rasa” dan “makna” tari tradisional agar tidak tergantikan oleh aspek visual semata. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi blended learning menggabungkan praktik langsung dengan pembelajaran berbasis video digital. Model seperti ini tidak hanya efisien, tetapi juga menjaga keseimbangan antara dimensi teknologi dan nilai budaya. Dalam konteks pendidikan multikultural, video digital dapat digunakan untuk mempertemukan berbagai tari daerah dalam satu ruang belajar virtual. Misalnya, siswa di Jawa dapat mempelajari tari dari Sumatra, Kalimantan, dan Papua melalui kolaborasi video. Aktivitas semacam ini memperluas wawasan budaya sekaligus menumbuhkan sikap toleran dan apresiatif terhadap perbedaan.

3.5 Kerangka Konseptual: Pendidik Seni Digital-Humanis dalam Penguatan Multikulturalisme

Dari berbagai teori di atas, dapat dirumuskan kerangka konseptual bahwa pendidik seni di era digital harus memiliki karakter “digital-humanis multikultural” — yaitu individu yang mampu

memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk memperkuat nilai budaya dan kemanusiaan. Kerangka ini mencakup tiga dimensi utama:

1. Dimensi Skill (Keterampilan Digital dan Artistik)

Pendidik seni harus menguasai kemampuan teknologis (digital editing, video analysis, platform e-learning) serta keterampilan artistik (komposisi gerak, irama, ekspresi). Sinergi antara dua kemampuan ini memungkinkan proses pembelajaran yang menarik dan efektif.

2. Dimensi Mindset (Kesadaran Multikultural dan Reflektif)

Mindset pendidik seni harus terbuka terhadap perbedaan budaya dan siap belajar ulang dari generasi digital. Pendidik berperan sebagai mediator nilai – menafsirkan ulang gerak tari tradisional dalam bahasa yang relevan bagi siswa modern tanpa menghilangkan maknanya.

3. Dimensi Tantangan (Etika, Teknologi, dan Nilai)

Pendidik seni menghadapi tiga tantangan besar: (a) mempertahankan otentisitas budaya di tengah digitalisasi; (b) menghindari komersialisasi yang dangkal; dan (c) menjaga keseimbangan antara eksplorasi teknologi dan penghayatan nilai-nilai humanistik.

METODOLOGI DAN MODEL PEMBELAJARAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur konseptual, karena tujuan utamanya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun model konseptual inovasi pembelajaran seni tari yang relevan dengan konteks digital. Menurut Creswell (2018), studi literatur konseptual dimaksudkan untuk menelusuri, mengelompokkan, dan mensintesis teori serta temuan empiris yang telah ada, sehingga menghasilkan kerangka baru yang lebih adaptif terhadap situasi terkini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber sekunder yang kredibel—terdiri dari jurnal nasional terakreditasi SINTA 1-4, buku teks pendidikan seni, teori pedagogi multikultural, serta hasil penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran seni. Proses analisis dilakukan dengan membaca mendalam, mengidentifikasi pola-pola gagasan kunci, mengelompokkan tema, kemudian mensintesis hubungan antar-konsep seperti “gerak tari tradisional”, “pendidikan multikultural”, “kompetensi digital pendidik seni”, dan “video digital sebagai media pembelajaran.”

Langkah awal kajian ini adalah menganalisis kebutuhan pembelajaran seni di sekolah menengah atas di era digital. Dari berbagai laporan dan penelitian (Komala, 2022; Pratiwi & Ismail, 2022) ditemukan bahwa mayoritas pendidik seni menghadapi kesenjangan kemampuan digital. Banyak guru masih mengandalkan metode konvensional berbasis demonstrasi langsung tanpa dukungan media teknologi yang dapat memperluas pengalaman estetis peserta didik. Padahal, generasi Z yang kini mendominasi bangku SMA adalah generasi digital yang terbiasa belajar melalui medium visual-interaktif. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkanlah rancangan pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital dengan adaptasi model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Meskipun model ini lazim digunakan untuk perancangan sistem pembelajaran umum, pada konteks seni ia dimodifikasi menjadi lebih fleksibel dan kontekstual.

- Tahap analisis diawali dengan pengamatan terhadap karakteristik siswa dan konteks budaya sekolah. Pendidik mengidentifikasi jenis tari daerah yang sesuai, memetakan nilai-nilai multikultural yang dapat diangkat, serta menilai kesiapan sarana digital yang tersedia. Analisis ini penting agar proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknologi, tetapi tetap berpijak pada tujuan kultural- humanistik.
- Tahap berikutnya, desain pembelajaran, difokuskan pada perencanaan integrasi antara pengalaman tubuh, refleksi nilai, dan pemanfaatan teknologi. Guru menetapkan capaian pembelajaran yang meliputi tiga ranah: kognitif (pemahaman makna budaya), afektif (penghayatan nilai sosial), dan psikomotorik (penguasaan teknik gerak). Kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya meniru gerak, melainkan memahami latar budaya dan filosofi tarian yang mereka pelajari. Dalam desain ini, video digital ditempatkan sebagai sarana dokumentasi sekaligus refleksi; siswa dapat merekam latihan mereka, meninjau ulang kesalahan, dan mendiskusikan makna simbolik setiap gerak.
- Tahap pengembangan diwujudkan dalam produksi karya video tari tradisional. Guru bersama siswa memilih satu atau dua tari daerah untuk dieksplorasi, merekam proses latihan, lalu menyusun video pembelajaran berdurasi singkat dengan narasi yang menjelaskan konteks budaya, makna simbol, serta nilai-nilai kebersamaan yang terkandung. Proses pengembangan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis seperti pengambilan gambar dan penyuntingan video, tetapi juga mengasah kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi antaranggota kelompok.
- Tahap implementasi dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif. Siswa diajak mengenali beragam tari dari Nusantara melalui tayangan video, kemudian berlatih salah satunya secara langsung di bawah bimbingan guru. Setelah itu mereka diminta menggabungkan unsur gerak dari dua atau lebih budaya daerah berbeda dalam satu koreografi pendek. Proses penggabungan ini memiliki nilai multikultural yang tinggi karena mengharuskan siswa memahami, menyesuaikan, dan menghormati karakter gerak dari budaya lain. Pendidik memfasilitasi diskusi tentang bagaimana perpaduan itu bisa menggambarkan nilai persatuan dalam perbedaan—sebuah refleksi konkret dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
- Tahap terakhir, evaluasi, dilakukan secara holistik. Guru menilai hasil belajar tidak hanya dari aspek keterampilan gerak, melainkan juga dari pemahaman makna budaya dan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran. Penilaian menggunakan pendekatan *authentic assessment* (Wiggins, 1998) dengan mempertimbangkan portofolio digital, observasi performatif, serta refleksi tertulis. Siswa menulis catatan refleksi mengenai pengalaman mereka mempelajari tari tradisional dan bagaimana kegiatan tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Refleksi ini penting karena mendorong munculnya kesadaran multikultural yang bersifat internal, bukan sekadar pengetahuan deklaratif.

Melalui kelima tahap tersebut, pendidik seni memainkan peran sentral. Ia tidak lagi sekadar

pengajar teknik tari, melainkan fasilitator pembelajaran yang memadukan budaya dan teknologi. Pendidik seni di era digital idealnya memiliki dua kompetensi utama: keterampilan (skill) dan pola pikir (mindset). Keterampilan meliputi kemampuan teknologis, pedagogis, dan artistik. Ia harus mampu mengoperasikan perangkat digital, mengelola kelas kolaboratif, dan mengintegrasikan nilai budaya dalam kegiatan belajar. Sementara mindset mencakup kesadaran reflektif, keterbukaan terhadap inovasi, dan empati terhadap keberagaman. Guru dengan mindset digital-humanis memandang teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan ruang baru untuk memperluas jangkauan nilai budaya.

Dalam penerapannya di SMA, model ini dapat dilaksanakan melalui urutan kegiatan yang berkesinambungan. Guru terlebih dahulu memperkenalkan konsep multikulturalisme serta makna tari tradisional sebagai ekspresi identitas budaya. Setelah siswa memiliki pemahaman konseptual, mereka menonton berbagai video tari daerah dari seluruh Indonesia. Diskusi dilakukan untuk menelaah makna simbolik, struktur gerak, dan nilai yang dikandung setiap tarian. Langkah berikutnya adalah praktik langsung siswa memilih satu tari daerah, mempelajari gerak dasarnya, dan berlatih dalam kelompok. Puncak kegiatan adalah produksi video tari kolaboratif yang menggabungkan dua budaya berbeda. Setiap kelompok menyertakan narasi atau teks reflektif yang menjelaskan nilai multikultural yang ingin mereka sampaikan.

Evaluasi hasil belajar tidak berhenti pada karya video, tetapi juga mencakup proses dialog dan refleksi. Dalam sesi penayangan video, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman mereka: apa yang mereka pelajari tentang budaya lain, bagaimana mereka bekerja sama lintas kelompok, dan nilai apa yang mereka anggap paling penting dari proses tersebut. Dari sini, pembelajaran seni berfungsi sebagai medium pembentukan karakter menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Model pembelajaran ini memiliki keunggulan strategis. Pertama, ia kontekstual dan relevan dengan karakter generasi digital yang menyukai media visual. Kedua, model ini interdisipliner, karena menggabungkan ranah seni, teknologi, dan pendidikan karakter. Ketiga, model ini reflektif dan kolaboratif, memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif secara bersama. Keempat, ia adaptif, dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah yang berbeda-beda. Terakhir, ia berorientasi nilai, menempatkan teknologi sebagai alat untuk menguatkan, bukan menggantikan, makna budaya.

Secara metodologis, rancangan ini memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan seni tidak harus meninggalkan tradisi. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi medium pelestarian. Video digital memungkinkan gerak tari tradisional direkam, didokumentasikan, dan dibagikan lintas daerah, sehingga menjadi arsip budaya yang hidup. Namun keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada kualitas pendidik seni. Guru yang tidak memahami filosofi tari tradisional mungkin hanya menghasilkan pembelajaran visual tanpa makna. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan digital-kultural menjadi kebutuhan mendesak. Dari hasil sintesis kajian literatur, diperoleh tiga prinsip dasar yang menjadi fondasi metodologis model ini. Pertama, prinsip keseimbangan antara teknologi dan nilai budaya. Digitalisasi hanya efektif bila mampu mempertahankan esensi wirasa (rasa) dalam tari. Kedua, prinsip partisipatif-kolaboratif, di mana guru dan siswa sama-sama berperan sebagai pembelajar. Ketiga, prinsip

reflektif-multikultural, yang menempatkan pengalaman estetis sebagai jalan menuju kesadaran sosial.

Dengan tiga prinsip tersebut, pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital dapat menjadi sarana penguatan pendidikan multikultural yang efektif. Ia menjawab kebutuhan abad ke-21—yakni literasi teknologi, kemampuan berpikir kreatif, dan kompetensi sosial-kultural—dalam satu kesatuan proses. Model ini menegaskan bahwa pendidik seni di era digital bukan hanya pengajar gerak, tetapi arsitek kebudayaan, yang menuntun generasi muda untuk memahami jati dirinya di tengah arus global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian konseptual dan sintesis literatur menunjukkan bahwa peran pendidik seni di era digital berada dalam posisi strategis, namun juga paradoksal. Di satu sisi, pendidik memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan lintas budaya dengan dukungan teknologi digital. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga esensi nilai budaya agar tidak larut dalam arus digitalisasi yang serba instan dan dangkal. Kondisi ini menciptakan kebutuhan baru bagi dunia pendidikan: yaitu lahirnya pendidik seni dengan kompetensi digital sekaligus berakar kuat pada nilai multikultural dan kearifan lokal. Dalam konteks pembelajaran seni tari, hasil kajian memperlihatkan bahwa penggunaan gerak tari tradisional sebagai media pendidikan multikultural dapat memperkuat kesadaran budaya siswa melalui pengalaman tubuh yang reflektif. Gerak tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai sosial dan moral. Misalnya, dalam tari tradisional Minangkabau seperti Tari Piring, gerak cepat dan ritmis mencerminkan nilai kerja keras dan gotong royong. Sementara pada Tari Saman, keseragaman gerak melambangkan kekompakan dan kebersamaan. Ketika siswa berlatih dan memahami makna ini, mereka tidak sekadar meniru gerak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang menjadi fondasi multikulturalisme. Namun, pembelajaran tari tradisional dalam praktiknya masih sering dilakukan dengan pendekatan mekanis: guru mencontohkan, siswa meniru, lalu menampilkan. Pendekatan semacam ini membuat siswa sulit menghayati konteks budaya di balik gerak tari. Kajian oleh Komala (2022) dan Putraningsih et al. (2018) menunjukkan bahwa siswa akan lebih memahami nilai-nilai multikultural apabila guru menghadirkan konteks budaya melalui diskusi, refleksi, atau integrasi media yang menarik. Di sinilah peran teknologi digital, terutama media video, menjadi signifikan. Video digital memberi peluang bagi pendidik untuk menampilkan keragaman tari dari berbagai daerah, memperlihatkan detail ekspresi, kostum, dan irama musik yang tidak selalu bisa dijelaskan secara lisan.

Penggunaan video digital dalam pembelajaran tari tradisional juga memungkinkan siswa untuk melakukan proses belajar yang mandiri dan fleksibel. Mereka dapat mengamati gerak secara berulang, memperlambat tayangan, serta mempelajari korelasi antara gerak dan nilai budaya di baliknya. Selain itu, teknologi video juga membuka ruang kolaborasi lintas daerah—misalnya, siswa SMA di Jawa dapat berkolaborasi dengan siswa di Papua untuk membuat video gabungan yang mengombinasikan dua jenis tari daerah. Praktik ini tidak hanya melatih kemampuan artistik, tetapi juga memperkuat pengalaman multikultural yang nyata. Meskipun demikian, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan model pembelajaran seperti ini sangat bergantung pada skill dan mindset pendidik seni. Skill di

sini mencakup keterampilan teknologis, pedagogis, dan kultural. Guru yang memahami teknik perekaman video, penyuntingan, serta penggunaan platform digital akan lebih mudah mengelola pembelajaran yang interaktif. Akan tetapi, keterampilan teknis tanpa disertai mindset reflektif akan menghasilkan pembelajaran yang dangkal. Seperti dikemukakan oleh Pratiwi dan Ismail (2022), banyak guru seni yang sudah mampu menggunakan teknologi digital, namun belum menempatkannya sebagai sarana nilai. Artinya, teknologi sering digunakan untuk efisiensi, bukan untuk memperkaya dimensi kemanusiaan dan kebudayaan dalam pendidikan.

Mindset pendidik seni yang ideal di era digital dapat disebut sebagai digital- humanis. Mindset ini memadukan kemampuan berpikir kreatif dan adaptif terhadap teknologi dengan kesadaran etis untuk menjaga makna budaya. Guru dengan mindset digital-humanis tidak hanya mengajarkan siswa membuat video tari, tetapi juga membimbing mereka merefleksikan makna sosial di balik karya tersebut. Ia memanfaatkan teknologi sebagai jembatan yang memperluas pengalaman estetis, bukan sebagai pengganti interaksi sosial dalam proses belajar. Hasil kajian juga memperlihatkan adanya beberapa tantangan mendasar yang dihadapi pendidik seni di era digital. Pertama adalah kesenjangan kompetensi digital. Tidak semua guru memiliki akses dan kemampuan setara dalam menggunakan teknologi. Di beberapa sekolah, terutama di daerah, keterbatasan fasilitas seperti perangkat digital dan koneksi internet menjadi penghambat utama. Kedua adalah risiko superfisialitas budaya, di mana penggunaan video justru menimbulkan pemahaman yang dangkal terhadap nilai budaya karena fokus lebih banyak pada aspek visual daripada reflektif. Ketiga, fragmentasi kurikulum seni yang seringkali memisahkan antara nilai budaya dan keterampilan artistik, sehingga guru kesulitan mengintegrasikan dimensi multikultural ke dalam pembelajaran yang konkret.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi sistematis dalam memperkuat kapasitas pendidik seni. Hasil sintesis dari berbagai sumber menunjukkan empat strategi utama yang dapat diterapkan. Pertama, pelatihan kompetensi digital berbasis budaya. Pelatihan guru seni tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan teknis seperti editing video atau penggunaan aplikasi, tetapi juga harus menyertakan perspektif etnopedagogik—yakni kemampuan memahami budaya lokal dan mentransformasikannya ke dalam media digital. Dengan cara ini, teknologi menjadi perpanjangan tangan nilai budaya, bukan sekadar alat dokumentasi. Kedua, kolaborasi lintas sekolah dan komunitas seni. Guru seni perlu berjejaring dengan sesama pendidik, seniman lokal, dan lembaga budaya untuk menciptakan ekosistem belajar yang saling memperkaya. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran materi tari dari berbagai daerah yang direkam dalam bentuk video digital dan dijadikan bahan ajar lintas wilayah. Misalnya, guru di Sumatra dapat berbagi video tari Melayu dengan sekolah di Bali, yang kemudian menukarnya dengan video Tari Pendet. Aktivitas semacam ini menumbuhkan kesadaran bahwa budaya Indonesia bukanlah milik satu kelompok, melainkan milik bersama yang harus dirawat secara kolektif. Ketiga, pembelajaran reflektif berbasis proyek. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi, seni, dan nilai multikultural. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya membuat karya tari, tetapi juga menulis refleksi atau membuat vlog yang menjelaskan pesan budaya di balik gerak mereka. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Mezirow (2000) menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan inti dari pembelajaran transformatif, karena melalui refleksi individu dapat mengubah cara pandangnya terhadap dunia sosial. Keempat, penguatan kurikulum seni

berbasis multikulturalisme digital. Kurikulum yang relevan di era digital perlu menempatkan nilai multikultural sebagai tujuan utama, bukan sekadar tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan Armansyah (2024) bahwa pendidikan seni yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas nasional dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, digitalisasi harus diarahkan untuk memperkuat, bukan melemahkan, fungsi pendidikan budaya.

Dalam konteks sekolah menengah atas, hasil penerapan model pembelajaran ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Siswa yang berbeda latar belakang budaya akan belajar bersama melalui pengalaman artistik yang setara. Tari tradisional berfungsi sebagai “bahasa universal” yang menghapus jarak sosial dan mempertemukan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, ketika siswa dari etnis berbeda menari bersama dalam satu koreografi gabungan, mereka belajar bahwa perbedaan bukan penghalang, melainkan sumber kekayaan ekspresi. Pembelajaran berbasis video digital juga dapat memperkuat literasi teknologi siswa. Mereka tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga pencipta konten kreatif yang bermakna. Dalam proses pembuatan video tari, siswa belajar merencanakan produksi, mengatur kamera, memilih musik, mengedit, hingga menulis narasi. Seluruh proses ini mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (4C skills). Namun lebih dari itu, mereka belajar bahwa teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebajikan dan kebersamaan. Pendidik seni, dalam model ini, memegang peran sebagai mediator nilai. Ia memastikan agar setiap inovasi teknologi tetap mengandung unsur rasa (emosi dan empati budaya). Ia mengingatkan siswa bahwa di balik setiap gerak tari tradisional, terdapat kisah tentang sejarah, perjuangan, dan kepercayaan masyarakat yang harus dihormati. Dengan demikian, proses belajar seni di era digital tidak kehilangan ruh spiritual dan moralnya.

Dari hasil analisis sintesis ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan multikultural melalui pembelajaran gerak tari tradisional berbasis video digital menuntut adanya perubahan paradigma dalam diri pendidik seni. Transformasi ini bukan sekadar dari manual ke digital, tetapi dari pola pikir instruksional menuju inspiratif, dari sekadar “mengajar” menjadi “memanusiakan.” Ketika pendidik seni memiliki skill yang mumpuni dan mindset digital-humanis, maka teknologi digital akan menjadi ruang perjumpaan budaya yang penuh makna. Lebih jauh, hasil pembahasan ini juga menegaskan bahwa tantangan ke depan tidak hanya pada level guru, tetapi juga sistem pendidikan secara keseluruhan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa kurikulum seni, pelatihan guru, dan fasilitas sekolah mendukung integrasi budaya dan teknologi secara seimbang. Jika hal ini tercapai, maka pendidikan seni di Indonesia akan mampu melahirkan generasi muda yang kreatif secara estetis, tangguh secara moral, dan bijak secara kultural—sebuah profil pelajar Pancasila yang sejati di era digital.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pendidik seni di era digital menghadapi dua tuntutan utama: menguasai keterampilan teknologi (digital skill) dan memiliki pola pikir reflektif yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan (digital- humanist mindset). Di tengah percepatan teknologi dan arus globalisasi budaya, pendidik seni ditantang untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi, antara efisiensi digital dan kedalaman nilai kultural. Dalam konteks ini, gerak tari tradisional menjadi media pembelajaran yang strategis untuk

menghidupkan kembali nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik, khususnya di jenjang sekolah menengah atas. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran gerak tari tradisional memiliki kekuatan pedagogis yang unik. Melalui pengalaman tubuh, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk dan teknik gerak, tetapi juga tentang nilai sosial, etika, dan filosofi hidup yang terkandung di dalamnya. Tari tradisional menjadi bahasa budaya yang menyatukan perbedaan dan membuka ruang dialog antaretnik. Ketika pembelajaran ini diintegrasikan dengan teknologi digital—melalui media video interaktif, proyek kolaboratif, dan refleksi daring—pengalaman multikultural siswa menjadi semakin luas dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai generasi digital.

Inovasi pembelajaran berbasis video digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan kehadiran guru atau menghapus nilai “rasa” dalam seni tari, tetapi justru untuk memperkuat makna pembelajaran agar lebih kontekstual, fleksibel, dan berkelanjutan. Teknologi digital dapat berfungsi sebagai jembatan antarbudaya, memungkinkan siswa dari berbagai daerah mengenal dan mengapresiasi tarian satu sama lain tanpa batas geografis. Dengan demikian, digitalisasi seni bukanlah bentuk komersialisasi budaya, melainkan strategi pelestarian dan transformasi nilai kultural menuju ruang belajar yang lebih inklusif. Peran pendidik seni dalam konteks ini menjadi sangat menentukan. Pendidik dengan skill digital yang kuat dan mindset reflektif akan mampu merancang pembelajaran yang memadukan estetika, etika, dan teknologi secara harmonis. Mereka bertindak sebagai fasilitator nilai, pembimbing refleksi, sekaligus kreator konten budaya yang berdaya guna. Pendidik seni di era digital bukan hanya pengajar keterampilan, tetapi agen kebudayaan yang menuntun generasi muda untuk memahami, menghargai, dan merawat keberagaman.

Lebih jauh, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak akan efektif tanpa keterlibatan aktif pendidik seni. Melalui pembelajaran gerak tari tradisional, nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan empati sosial dapat diinternalisasi secara alami. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan digital- kultural menjadi kebutuhan mendesak. Program pengembangan guru hendaknya tidak hanya fokus pada aspek teknologi, tetapi juga memperkuat kesadaran etnopedagogik, yaitu kemampuan membaca dan mentransformasikan kearifan lokal dalam konteks global yang digital.

Kesimpulan umum dari kajian ini dapat dirumuskan dalam tiga poin utama:

Pertama, penguatan pendidikan multikultural di era digital memerlukan pendidik seni yang mampu memadukan keterampilan teknologi dengan nilai kemanusiaan. Tanpa keseimbangan keduanya, pendidikan seni berisiko kehilangan makna sosialnya. Kedua, gerak tari tradisional merupakan media efektif untuk membangun kesadaran multikultural karena bersifat holistik menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Integrasi teknologi melalui video digital memperluas ruang belajar tanpa menghilangkan esensi budaya. Ketiga, mindset digital-humanis harus menjadi orientasi baru dalam pendidikan seni. Pendidik dituntut untuk melihat teknologi sebagai sarana pemberdayaan nilai, bukan sekadar instrumen mekanis.

Dengan kesadaran tersebut, pendidikan seni dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang tidak hanya kreatif dan cakap digital, tetapi juga berkarakter inklusif, toleran, dan berakar pada jati diri budaya bangsa. Di tangan pendidik seni yang berjiwa reflektif, teknologi digital akan berfungsi bukan sebagai pengganti tradisi, melainkan sebagai jendela baru bagi keberlanjutan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, A. (2024). Pendidikan multikultural, kearifan lokal, dan tari daerah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 438-451. <https://doi.org/10.36835/modeling.v11i2.2721>
- Banks, J. A. (2011). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). New York, NY: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dwishiera, N. (2021). Pendidikan seni tari sebagai alternatif pendidikan multikultur bagi siswa SD. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar (JPPD)*, 8(1), 49-59. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.34677>
- Esner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hama, J. L. (2015). *Dancing to learn: The brain's cognition, emotion, and movement*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Jazuli, M. (2017). *Estetika dan ilmu seni tari*. Semarang, Indonesia: UNNES Press.
- Komala, A. N. E. (2022). Menggali nilai multikultural dalam pelatihan tari pada program Gubuk Nusantara di Teluk Sebong, Kepulauan Riau. *International Journal of Pedagogy and Education*, 3(2), 67-76. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IJOPAED/article/view/7329>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Pratiwi, E., & Ismail, Z. (2022). Digitalisasi pendidikan seni dan tantangan pendidik di era disrupsi. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 7(1), 33-48.
- Putraningsih, T., Simatupang, G. R. L., & Sayuti, S. A. (2018). Menyemai benih nilai multikultural melalui pembelajaran penciptaan tari kelompok di sekolah menengah atas. *Jurnal Kajian Seni*, 5(1), 30-44. <https://doi.org/10.22146/jks.36308>
- Rahman, F. (2021). Digital mindset in arts education. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 110-120.
- Sunaryo, D., Rukmana, N., & Kusumawati, T. (2020). Gerak relationship dalam permainan anak Sunda sebagai sumber penciptaan tari anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 657-669. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.499>
- UNESCO. (2020). *Arts education monitoring report: The impact of digital transformation on cultural education in Southeast Asia*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, F. (2023). Budaya populer dan krisis identitas generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 245-256. <https://doi.org/10.31294/jish.v14i3.245>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.